



Pelaksanaan Pembelajaran Kolase dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini di RA Perwanida Miri

Ndaru Trimukti

RA Perwanida Miri

Abstract

The problem of this research is different development fine motor ability of early childhood. There are some children who have stiff arms, this research is knowing the development of hand flexibility and hand and eyes coordination of early childhood's fine motor with collage learning. The research used action research method. Researcher subject was teacher. Receiver subject was students. Data was collected by using practical test, observation, documentation and interview. The success of this research was in good growing category. The result of this research can be concluded that collage learning is increasing early childhood's fine motor. In the first cycle, the children who developed according expectation 20% and developed very good was 45%. While in the second cycle, children who developed according expectation was 10% and developed very good was 75%. So, in this action research, the developing of fine motor early childhood has reached indicator of success.

Abstrak

Perkembangan kemampuan motorik halus yang belum merata pada siswa RA Perwanida Miri disebabkan karena siswa memiliki kelenturan tangan yang masih kaku. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelenturan tangan, koordinasi mata dan tangan pada anak dengan pembelajaran kolase. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah guru, penerima tindakan adalah siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes praktik, observasi, dokumentasi dan wawancara. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan model analisis interaktif. Keberhasilan ditandai dengan indikator kinerja yaitu 75% anak berada pada kategori berkembang sangat baik. Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran kolase dapat meningkatkan kelenturan tangan dan koordinasi mata dan tangan, ditandai pada setiap siklus dalam tindakan. Siklus I berkembang sesuai harapan 20% dengan kategori sangat baik. Siklus II berkembang sesuai harapan 10% dan berada pada kategori berkembang sangat baik 75%. Dengan demikian, tindakan perkembangan motorik halus anak telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Keywords: collage activity; Childhood's fine Motor

Corresponding author

Email: missndarutrimukti@yahoo.co.id

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Suyadi, 2010, p. 12). Para guru akan semakin menyadari bahwa model, metode, dan strategi pembelajaran yang konvensional tidak akan cukup membantu siswa. Guru sendiri dituntut inovatif, adaptif, dan kreatif serta mampu membawa suasana pembelajaran yang menyenangkan ke dalam kelas dan lingkungan pembelajaran, dimana terjadi interaksi belajar mengajar yang intensif dan berlangsung dari banyak arah (*multiways and joyful learning*) (Suyono & Hariyanto, 2011, pp. 4-5).

Motorik halus bagi anak usia dini merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Anak butuh belajar menggunakan tangan dengan baik untuk keterampilan hidup, seperti makan, memakai pakaian sendiri. Mereka belajar mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan. Selain itu motorik halus juga berpengaruh untuk kesiapan anak dalam menulis yaitu untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Oleh karena itu, anak usia dini harus berkembang motorik halus nya. Jika tidak maka anak akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya. Hal ini karena motorik halus sangat erat kaitannya dengan hubungan aktivitas sehari-hari anak, seperti makan, memakai baju. Selain itu, motorik halus juga berhubungan dengan kesiapan anak dalam menulis. Pada anak usia dini kelompok B seharusnya kemampuan motorik halus nya telah berkembang dengan baik. Hal lain ditunjukkan dengan anak dapat menggunakan alat tulis dengan benar, menggambar, menggunting, menempel sesuai pola dengan rapi.

Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan motorik halus anak belum merata. Hal ini terdapat beberapa permasalahan yang ditandai sebagai berikut. *Pertama*, pada waktu pelaksanaan pembelajaran dalam pengembangan motorik halus anak usia dini dengan kegiatan indikator mewarnai gambar, hasil dari anak kelompok B yang berjumlah 20 anak, hanya 10 anak yang berkembang sesuai harapan serta masih dibantu dalam menyelesaikan tugas. Seharusnya anak usia 5-6 tahun, anak sudah mampu mewarnai gambar sendiri dengan rapi. Hal ini disebabkan karena kelenturan tangan anak dalam memegang pensil untuk mewarnai gambar masih kaku. *Kedua*, pada waktu pelaksanaan kegiatan dalam pengembangan motorik halus di dalam kelas, ada beberapa anak yang masih tergesa-gesa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan anak lebih tertarik untuk bermain di halaman sekolah. *Ketiga*, strategi pembelajaran yang kurang bervariasi serta metode pembelajaran yang kurang menarik minat anak, sehingga menyebabkan hanya

beberapa anak yang mau mengikuti kegiatan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. *Keempat*, anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah mampu menulis angka dan huruf dengan rapi dan benar akan tetapi anak-anak di kelompok B Raudhatul Athfal (RA) Perwanida Miri banyak yang belum mampu menulis dengan rapi dan benar.

Menurut Suarni (2009, p. 79) motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan dengan menggunakan otot-otot halus, seperti mencontoh bentuk, kolase bebas, menggunting, melipat kertas, menjiplak, menjahit sederhana, melukis dengan jari, mewarnai dan sebagainya. Menurut Mahendra (dalam Sumantri, 2005, p. 143) motorik halus adalah suatu keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

Susanto (2011, p. 164) menyatakan bahwa gerak motorik halus adalah gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, karena itu tidak memerlukan banyak tenaga. Namun gerak motorik halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Melalui latihan-latihan yang tepat, gerakan motorik halus ini dapat ditingkatkan dalam hal kecepatan, keluwesan dan kecermatan. Oleh karena itu, secara bertahap seorang anak akan bertambah terampil dan mahir melakukan gerakan-gerakan.

Bloom (dalam Suyadi, 2010, pp. 73-75) menyatakan bahwa penguasaan psikomotorik ditunjukkan oleh gerakan yang kaku sampai pada gerakan yang lancar atau luwes. Dave (1970) mengembangkan teori Bloom ini dengan mengklarifikasi dominan psikomotorik ke dalam lima kategori, mulai dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Dari kelima kategori tersebut dapat dijadikan pijakan untuk menstimulasi dalam meningkatkan fisik motorik anak usia dini. Kelima kategori tersebut adalah *imitation* (peniruan), *manipulation* (penggunaan konsep), *presition* (ketelitian), *articulation* (perangkaian), *naturalization* (kewajaran/kealamian)

Menurut Pamadhi & Sukardi (2010, p. 4) kolase adalah karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam, selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya seni yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya. Siswa TK dapat membuat kolase dengan sobekan kertas, sobekan majalah, koran, kertas lipat, atau bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar.

Adapun manfaat kolase menurut Nurjatmika Yusep (dalam Ibrahim, 2015) adalah sebagai berikut: (a) menstimulus kemampuan motorik halus anak, (b) dapat meningkatkan kreativitas anak, (c) dapat melatih konsentrasi anak, (d) anak dapat mengenal warna dan menambah kosakata bagi anak, (e) anak dapat mengenal bentuk geometri dan bukan gemotris, (f) melatih anak untuk menyelesaikan masalah lewat permainan kolase, (h) melatih ketekunan pada anak, (i) meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

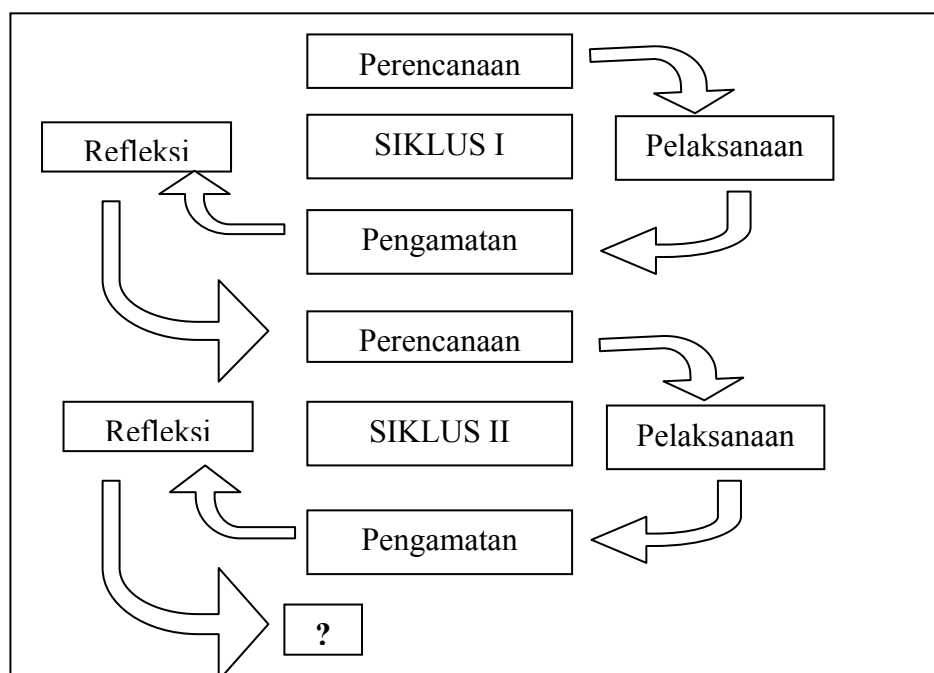
Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan, seperti penelitian Fratnya (2014). Hasil penelitian Fratnya menunjukkan bahwa kolase dengan berbantuan media alam dapat meningkatkan motorik halus anak. Menyadari pentingnya kemampuan motorik halus anak usia dini, yang menjadi modal utama dalam kehidupannya kelak. Maka peneliti bertujuan ingin mengetahui peningkatan motorik halus anak usia dini, dengan mengambil judul penelitian “Pelaksanaan Pembelajaran Kolase dalam meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok B di RA (Raudhatul Athfal) Perwanida Miri Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan pelaksanaan pembelajaran kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok B di RA (Raudhatul Athfal) Perwanida Miri Sragen.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan empat kegiatan pokok yaitu dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dilakukan dengan dua siklus. Menurut Arikunto (dalam Suyadi, 2015, p. 18) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B RA Perwanida Miri, Sragen. Dalam penelitian ini Subjek yang melakukan tindakan adalah guru kelompok B di RA Perwanida Miri Sragen dan peneliti ikut berkolaborasi dan terlibat dalam penelitian. Adapun subjek yang menerima tindakan adalah anak-anak Kelompok B RA Perwanida Miri Sragen yang berjumlah 20 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes praktik, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yaitu dengan prosedur reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Perkembangan motorik halus anak kelompok B di RA (Raudhatul Athfal) Perwanida Miri pada kondisi awal yang dilihat dalam kegiatan mewarnai gambar yaitu hanya 50% anak masih berkembang sesuai dengan harapan. Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila ada perubahan atau peningkatan terhadap hasil belajar anak setelah diberikan tindakan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% anak berada pada tingkat perkembangan sangat baik.

Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing pertemuan yaitu 2 x 20 menit. Pelaksanaan pembelajaran akan disesuaikan dengan silabus dan RKH yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Menurut Arikunto (dalam Suyadi, 2015, p. 50) prosedur penelitian dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut.



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilakukan dalam dua siklus, pada masing-masing siklus terdapat 4 tahapan. Tahap tersebut meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pembahasan difokuskan pada deskripsi awal pembelajaran kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok B di RA (Raudhatul Athfal) Perwanida Miri. Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, yakni melalui observasi atau pengamatan. Pengamatan dilakukan pada 27 Februari 2017 sampai 28 Februari 2017 saat pembelajaran yang mengembangkan motorik halus anak usia dini kelompok B di RA (Raudhatul Athfal) Perwanida Miri, Sragen.

Hasil dari pengamatan yang dilaksanakan peneliti menghasilkan beberapa catatan diantaranya, terdapat anak yang masih kaku dalam memegang pensil, anak kurang aktif, anak malas dalam mengikuti kegiatan dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan juga ada beberapa anak yang tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Kondisi ini akhirnya berpengaruh pada kurang maksimalnya hasil karya dalam aspek perkembangan motorik halus anak usia dini kelompok B. Hal ini disebabkan oleh belum ada variasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sehingga terlihat membosankan bagi anak-anak. Hal ini dapat diperjelas dengan hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan pembelajaran kolase berikut.

Tabel 1. Nilai Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Sebelum Dilakukan Tindakan

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
	BB	3	15%
	MB	4	20%
	BSH	10	50%
	BSB	3	15%
Jumlah	-	20	100%

Dari data yang tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini kelompok B RA (Raudhatul Athfal) Perwanida Miri rendah. Terbukti dari total 20 siswa, terdapat 3 anak yang berada pada kategori belum berkembang, mulai berkembang 4 anak, sedangkan pada kategori berkembang sesuai harapan 10 anak. Pada kategori berkembang sangat baik terdapat 3 anak. Berdasarkan hasil belajar tersebut peneliti ingin meningkatkan motorik halus anak usia dini dengan pembelajaran kolase, karena kolase lebih mengedepankan kelenturan, koordinasi tangan dan mata anak dalam melakukan kegiatan kolase.

Deskripsi Hasil Siklus I

Pelaksanaan pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada 6 Maret 2017 dan 9 Maret 2017. Tema yang diajarkan pada saat itu yaitu rekreasi dengan subtema kehidupan pesisir dan pegunungan.

Perencanaan Tindakan

Perencanaan siklus I ini dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, melakukan koordinasi dengan guru kelas tentang kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan kolase di kelompok B. Guru kelas yang melakukan tindakan dan peneliti sebagai pengamat. *Kedua*, membuat rencana kegiatan harian (RKH) yang akan digunakan sebagai acuan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan kolase. Menggunakan bidang dasar kertas HVS bergambar, lem kayu, potongan kertas warna, dan pensil. *Keempat*, menyiapkan lembar pengamatan dan wawancara untuk melihat tingkat perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan kolase.

Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 6 Maret 2017 dan pertemuan II dilaksanakan pada 9 Maret 2017 dengan tema yang sama, yakni rekreasi serta subtema kehidupan pesisir dan pegunungan. Tindakan yang dilakukan adalah membuat kolase menggunakan media kertas bermacam-macam warna dan berbagai peralatan dasar lainnya seperti kertas HVS bergambar, lem kayu dan pensil. Anak dibebaskan untuk membuat tempelan berbagai bentuk sesuai warna kertas. Anak juga dibebaskan dalam memilih alat yang telah disediakan oleh guru.

a) Kegiatan awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan membaca doa bersama-sama dilanjutkan salam, kemudian bernyanyi dan guru memeriksa kehadiran anak-anak. Setelah itu guru mengondisikan anak-anak untuk mengikuti pembelajaran.

b) Kegiatan inti

Anak diajak oleh guru untuk bermain di luar ruang kelas, kemudian guru membuat beberapa kelompok yang terdiri dari lima anak dalam setiap kelompoknya. Guru melakukan tanya jawab dengan anak mengenai tema pada hari itu. Selanjutnya guru menjelaskan kegiatan kolase tanpa memberikan contoh cara membuat, melainkan langsung menampilkan hasil karya yang sudah jadi. Anak-anak masih banyak yang bingung bahkan sebagian anak banyak yang meminta bantuan guru dalam membuat kolase. Guru memberikan pengertian kepada anak untuk membuat hasil karya sebisa anak dan sesuai dengan keinginan anak-anak. Guru membagikan kertas HVS bergambar perahu nelayan sebagai dasaran, lem kayu, dan potongan kertas pada 4 mangkok yang mana setiap mangkok terdiri dari potongan kertas satu warna, jadi satu kelompok mendapat 4 mangkok berbeda-beda warna. Anak dibebaskan untuk memadukan beberapa warna pada karya kolasenya sesuai dengan keinginan anak.

c) Kegiatan akhir

Evaluasi kegiatan yang dilakukan dengan memperlihatkan hasil karya anak, dan anak menyampaikan potongan kertas warna yang ia gunakan dalam menempel. Tugas guru memberikan *reward* berupa pujian kepada semua hasil karya anak.

Hasil Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan anak-anak kelompok B di RA (Raudhatul Athfal) Perwanida Miri. Secara umum, anak dibebaskan dalam menempel dan menggunting kertas warna sebagai bahan dasar. Hasil kegiatan kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok B dapat diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Nilai Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini pada Siklus I

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
	BB	1	5%
	MB	6	30%
	BSH	4	20%
	BSB	9	45%
Jumlah	-	20	100%

Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilakukan sebagai bahan masukan untuk perencanaan pada siklus II. Berdasarkan hasil dari siklus I diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap pembelajaran pada siklus II. Setelah dilakukan refleksi maka siklus I memberikan informasi bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan dasar kertas HVS dan kertas berwarna serta peralatan yang mendukung seperti lem kayu, dan pensil. Anak diberi kebebasan untuk membuat tempelan pada kertas dasaran. Hal ini bertujuan untuk melatih gerak tangan dan koordinasi mata pada anak usia dini dalam mengembangkan motorik halus anak.

Dalam pembelajaran kolase ini lebih menarik dan menyenangkan bagi anak karena pembelajaran yang selama ini dilaksanakan terkesan monoton dan anak merasa bosan. Namun pada pembelajaran kolase ini anak lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Anak mampu fokus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Upaya yang dilakukan dalam perbaikan pembelajaran selanjutnya yaitu 1) memberikan motivasi kepada anak yang mengalami kesulitan, 2) guru lebih intensif dalam membimbing anak yang pasif, 3) membentuk kelompok masing-masing 4 anak dalam setiap kelompok agar anak lebih aktif, 4) bahan dalam membuat tempelan lebih variatif macamnya, 4) anggota kelompok tidak dibentuk berdasarkan keaktifan anak akan tetapi dicampur anak yang pasif dengan yang aktif, supaya anak yang pasif mampu mengikuti anak yang aktif. Sehingga waktu yang digunakan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.

Deskripsi Hasil Siklus II

Pelaksanaan pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada 13 Maret 2017 dan 16 Maret 2017. Tema yang diajarkan adalah pesisir dan pegunungan. Siklus II dilaksanakan sebagai perbaikan pada siklus I, adapun kendala yang dialami yaitu anak belum termotivasi untuk menyelesaikan tugas, masih terdapat anak yang belum aktif, pembagian anggota per kelompok terlalu banyak, bahan yang digunakan sebagai tempelan belum variatif sehingga anak-anak masih belum bersemangat dalam menyelesaikan tugas.

Perencanaan Tindakan

Adapun tahap perencanaan siklus II yakni sebagai berikut. *Pertama*, melakukan koordinasi dengan guru kelas tentang kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan kolase di kelompok B. Guru kelas yang melakukan tindakan dan peneliti sebagai pengamat. *Kedua*, membuat rencana kegiatan harian (RKH) yang akan digunakan sebagai acuan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan kolase. Menggunakan bidang dasar kertas HVS bergambar, lem kayu, potongan kertas warna, dan pensil. *Keempat*, menyiapkan lembar pengamatan dan wawancara untuk melihat tingkat perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan kolase.

Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan I dilaksanakan pada Senin, 13 maret 2017 dan pertemuan II dilaksanakan pada 16 Maret 2017 dengan tema yang sama yaitu rekreasi subtema kehidupan pesisir dan pegunungan. Tindakan yang dilakukan pada siklus I adalah membuat kolase dengan potongan kertas warna yang berbeda-beda, dan bahan sudah disiapkan oleh guru. Akan tetapi pada siklus II anak terlebih dahulu diajak untuk menggunting bahan kertas lipat yang akan digunakan untuk menempel. Hal ini dilakukan agar anak mampu melatih gerakan tangan saat menggunting dan lebih teliti dalam menempel serta mengkombinasi warna pada kertas warna yang telah disediakan guru.

a) Kegiatan awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa bersama dan menghafalkan surat-surat pendek Al-Qur'an. Kemudian guru membuka pembelajaran dengan salam dilanjutkan bernyanyi bersama. Guru mengkondisikan kesiapan anak-anak dalam mengikuti kegiatan. Guru melakukan tanya jawab kepada anak-anak mengenai tema pembelajaran hari ini.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan ini anak diajak untuk keluar ruangan kelas. Guru membagi kelompok yang terdiri dari 4 anak, masing-masing kelompok diacak dari anak yang aktif dan pasif. Hal ini bertujuan agar anak yang pasif mampu aktif seperti anak-anak yang aktif. Guru menjelaskan kegiatan kolase dan cara membuat karya kolase tanpa memberikan contoh dalam membuatnya. Kemudian guru membagikan kertas HVS bergambar perahu nelayan dan kertas berwarna. Kemudian anak diminta untuk mengerjakan kolase. Anak diberikan kebebasan dalam memilih bahan dan warna yang telah disediakan guru. Akan tetapi untuk menggunakan kertas warna, anak-anak harus menggunting terlebih dahulu kertas warna menjadi kecil-kecil sesuai dengan kesukaan anak-anak.

c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir guru meminta kepada anak untuk menunjukkan hasil karya kolase miliknya kepada guru dan teman-temannya. Guru memberikan *reward* berupa pujian kepada setiap hasil karya anak. Setelah itu berdoa, berkemas-kemas, dan pulang.

Hasil Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan anak-anak kelompok B pada siklus II dalam kegiatan kolase menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran kolase untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini. Hasil kegiatan kolase untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini pada kelompok B ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Nilai Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini pada Siklus II

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
	BB	0	0%
	MB	3	15%
	BSH	2	10%
	BSB	15	75%
Jumlah	-	20	100%

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengalaman guru dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini pada pembelajaran kolase.

Refleksi

Sesuai hasil refleksi yang dilakukan pada siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolase dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini kelompok B Raudhatul Athfal (RA) Perwanida Miri Tahun Pelajaran 2016/2017 telah sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Keseluruhan siklus tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Apabila dilihat pada kondisi awal sebelum dilakukan tindakan, motorik halus anak usia dini berada pada kriteria belum berkembang 15%, mulai berkembang 20%, berkembang sesuai harapan yaitu sebesar 50% dan berkembang sangat baik 15%. Sebagai upaya untuk memperbaiki permasalahan yang terkait dengan motorik halus anak usia dini kelompok B Raudhatul Athfal (RA) Perwanida Miri, maka kegiatan pembelajaran dilakukan dengan kolase.

Kegiatan kolase dilakukan dengan menggunakan kertas HVS bergambar, kertas lipat berwarna dan menggunakan peralatan seperti pensil, gunting, dan lem kayu. Dilakukan dengan kegiatan bermain dan tentunya sangat menyenangkan bagi anak untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini, serta anak dapat membuat hasil karya yang bervariasi. Kegiatan kolase memberikan kebebasan anak untuk membuat bentuk sesuai dengan keinginan anak. Seperti diberikan kebebasan dalam menggunting, memiliki kebebasan membuat bentuk potongan-potongan kertas sesuai dengan keinginan anak. Anak diberikan kebebasan dalam menempel untuk melatih kelenturan koordinasi mata dan tangan anak. Pada kegiatan kolase ini anak mampu menggunakan peralatan yang disediakan oleh guru dan anak mampu mengkombinasikan peralatan dan bahan sesuai dengan yang diinginkan anak, sehingga anak mampu membuat karya yang beda dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan terlihat adanya peningkatan motorik halus anak usia dini kelompok B RA (Raudhatul Athfal) Perwanida Miri terlihat dari sebelum dilakukan tindakan sampai dengan siklus II yang terlihat dari refleksi kondisi awal, siklus I dan siklus II berikut ini.

a. Hasil refleksi kondisi awal

Dari pengamatan pada kondisi awal sebelum dilakukan tindakan, kelompok B RA Perwanida Miri menggunakan metode mewarnai dalam proses pembelajaran sehingga anak kurang tertarik dan merasa bosan sebab kegiatan hanya mewarnai saja. Hal ini juga mempengaruhi motorik halus anak kurang berkembang dengan baik.

Pada kondisi awal jumlah siswa yang berada pada kriteria belum berkembang 15% yaitu 3 anak, mulai berkembang 20% yaitu 4 anak, berkembang sesuai harapan 50% yaitu 10 anak dan berkembang sangat baik hanya 15% yaitu 3 anak. Hal ini terlihat bahwa motorik halus anak usia dini masih rendah.

b. Hasil refleksi siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran kolase berlangsung pada pertemuan I siklus I, siswa belum aktif dalam mengikuti pembelajaran kolase sehingga hasil belajar belum menunjukkan peningkatan yang berarti yaitu rata-rata anak masih berada pada kriteria berkembang sesuai harapan.

Hasil dari pengamatan selama proses pembelajaran kolase berlangsung pada pertemuan II siklus I siswa sudah mulai aktif mengikuti kegiatan dan menyelesaikan tugas, sehingga perkembangan anak sudah mulai mengalami peningkatan yaitu kriteria belum berkembang 5% sebanyak 1 anak, mulai berkembang 30% yakni 6 anak, berkembang sesuai harapan 20% yaitu 4 anak dan berkembang sangat baik hanya 45% yaitu 9 anak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dari prasiklus dengan siklus I menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada kelenturan tangan anak, keaslian karya

anak dalam mengerjakan kolase, ada beberapa anak yang mampu membuat sendiri dan hasil karya yang rapi. Hasil belajar siswa meningkat 30%.

c. Hasil refleksi siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses pembelajaran kolase pada pertemuan I siklus II, siswa sudah aktif mengikuti kegiatan dan mampu menyelesaikan tugas. Sehingga pencapaian perkembangan motorik halus anak mengalami peningkatan yang signifikan yaitu kriteria belum berkembang 5% sebanyak 1 anak, mulai berkembang 20% yaitu 4 anak, berkembang sesuai harapan 25% yaitu 5 anak dan berkembang sangat baik hanya 50% yaitu 10 anak.

Adapun hasil pengamatan selama proses pembelajaran kolase berlangsung pada pertemuan II siklus II, perkembangan motorik halus anak mengalami peningkatan yang pesat. Pada kriteria mulai berkembang 10% yaitu 2 anak, berkembang sesuai harapan 15% yaitu 3 anak dan berkembang sangat baik 75% yaitu 15 anak. Pada tindakan ini perkembangan motorik halus anak usia dini kelompok B RA Perwanida Miri telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75% anak berada pada tingkat perkembangan berkembang sangat baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelompok B RA Perwanida Miri, Sragen tahun Pelajaran 2016/2017 dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok B RA Perwanida Miri Sragen tahun Pelajaran 2016/2017. Terbukti pada prasiklus dalam kategori belum berkembang 15% yaitu 3 anak, mulai berkembang 20% yaitu 4 anak, berkembang sesuai harapan 50% yaitu 10 anak dan berkembang dengan baik hanya 15% yaitu 3 anak. Pada siklus I dengan kegiatan kolase mengalami peningkatan anak yang berada di kriteria belum berkembang 5% yaitu 1 anak, mulai berkembang 30% yaitu 6 anak, berkembang sesuai harapan menjadi 20% yaitu 4 anak dan berkembang dengan baik menjadi 45% yaitu 9 anak. Pada siklus II dengan kegiatan kolase yang diawali dengan menggunting bahan. Terjadi peningkatan lagi yaitu tidak ada anak yang berada pada kriteria belum berkembang, sedangkan pada kriteria mulai berkembang terdapat 15% yaitu 3 anak, berkembang sesuai harapan 10% yaitu 2 anak dan berkembang dengan baik 75% yaitu 15 anak. Pada tindakan ini perkembangan motorik halus anak usia dini kelompok B RA Perwanida Miri telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75% anak berada pada tingkat perkembangan sangat baik.

Referensi

- Fratnya, P. D. (2014). *Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase pada Anak Kelompok B2 di TK Aba Keringan Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ibrahim, H. (2015). *Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Kolase Pada Kelompok B TK Herlina Gorontalo*.
- Pamadhi, Hajar & Sukardi, E. (2010). *Seni Keterampilan Anak*. Yogyakarta: Universitas Terbuka.
- Suarni, K. (2009). *Psikologi Perkembangan 1*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sumantri. (2005). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi.
- Suyadi. (2015). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: PT Diva Press.
- Suyono, & H. (2011). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.